

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Dalam dunia usaha, mulai dari usaha kecil, menengah hingga pada perusahaan besar menggunakan informasi akuntansi sebagai landasan dalam pertimbangan pengambilan keputusan yang berguna bagi pihak manajemen. Akuntansi manajemen sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menjalankan kinerjanya dengan maksimal. Akuntansi manajemen Kholmi (2019:1) merupakan salah satu bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi yang digunakan pihak manajemen dalam mengelola suatu organisasi atau perusahaan dan membantu memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi. Menurut Firmansyah, Saepuloh, & Susetyo (2020:2) akuntansi manajemen adalah jaringan penghubung yang sistematis terhadap penyajian suatu informasi yang bermanfaat dan dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Siregar, dkk (2019:1) menyatakan bahwa:

Akuntansi Manajemen (*management accounting*) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan evaluasi kinerja dalam organisasi.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa akuntansi manajemen merupakan cabang akuntansi yang kegiatannya meliputi mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis peristiwa ekonomi dengan tujuan menyajikan informasi untuk membantu pihak manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan evaluasi kinerja bagi suatu perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuannya.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Elemen terpenting yang harus ada untuk mengoperasikan atau meluncurkan usaha bisnis adalah biaya. Biaya memiliki dampak langsung terhadap tingkat

profitabilitas perusahaan karena dalam setiap aktivitas usaha tidak terlepas dari pengorbanan yang dikeluarkan dalam mencapai tujuan. Siregar, dkk (2019) menyatakan bahwa biaya adalah kos barang atau jasa yang telah dikeluarkan dengan tujuan memperoleh pendapatan. Kos (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau di masa yang akan datang. Biaya menurut Mulyadi (2018) didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sujarweni (2019) menyatakan bahwa:

Biaya memiliki dua penafsiran dalam makna luas ialah pengorbanan sumber ekonomi yang dihitung dalam satuan uang yang digunakan untuk menggapai tujuan tertentu yang sudah terjalin ataupun yang sedang direncanakan. Sebaliknya biaya dalam makna kecil merupakan sesuatu pengorbanan ekonomi dalam satuan uang untuk mendapatkan aktiva.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka biaya digambarkan sebagai suatu pengorbanan secara ekonomis dalam bentuk kas atau uang tunai yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang ataupun jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Keseluruhan elemen-elemen biaya yang keluar harus dikelompokkan dan disusun secara sistematis berdasarkan suatu ketentuan. Hal ini sangat penting karena dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam memahami berbagai jenis biaya. Menurut Siregar, dkk (2019:37) biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan:

1. Ketertelusuran biaya

Berdasarkan ketertelusuran biaya ke produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya langsung (*direct cost*), adalah biaya yang dapat ditelusur sampai kepada produk secara langsung. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang langsung dapat ditelusur sampai kepada produk.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), adalah biaya yang tidak dapat terkait secara langsung ke produk. Gaji mandor produksi adalah contoh biaya tidak langsung.

2. Perilaku biaya

Tingkat aktivitas dapat berubah-ubah, naik atau turun. Perilaku biaya menggambarkan pola adaptasi tingkat aktivitas terhadap fluktuasi biaya. Berdasarkan perilakunya, biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Biaya variabel (*variable cost*), adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Apabila tingkat produksi bertambah, jumlah biaya variabel bertambah. Apabila tingkat produksi menurun, jumlah biaya variabel menurun.
- b. Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas dalam rentang tertentu. Walaupun tingkat aktivitas lebih besar atau lebih rendah, jumlah biaya tetap tidak berubah. Contoh biaya tetap adalah biaya sewa peralatan pabrik, biaya gaji pokok pegawai.
- c. Biaya campuran (*mixed cost*), adalah biaya yang menunjukkan karakteristik biaya variabel dan sekaligus biaya tetap. Sebagian unsur biaya campuran berubah sesuai dengan perubahan aktivitas. Sementara, sebagian unsur biaya campuran yang lain tidak berubah walaupun tingkat aktivitas berubah. Biaya listrik adalah contoh biaya campuran.

3. Fungsi pokok perusahaan

Terdapat tiga jenis fungsi pokok perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Biaya produksi (*production cost*), adalah biaya yang dikeluarkan selama transformasi bahan mentah menjadi barang jadi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya pemasaran (*marketing expense*), mencakup berbagai biaya yang terjadi untuk mengiklankan produk atau jasa. Biaya pemasaran terjadi dalam fungsi pemasaran. Contoh biaya pemasaran adalah biaya promosi, biaya iklan.
- c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*), adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan. Contoh biaya administrasi dan umum adalah gaji pegawai administrasi, biaya depresiasi gedung kantor, dan biaya perlengkapan kantor.

4. Elemen biaya produksi

Kegiatan produksi meliputi aktivitas mengolah bahan menjadi produk jadi. Pengolahan bahan dilakukan oleh tenaga kerja, mesin, peralatan, dan fasilitas pabrik lainnya. Berdasarkan elemen produksinya, biaya dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Biaya bahan baku (*raw material cost*), adalah nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), adalah besarnya nilai gaji dan upah tenaga kerja yang diberikan kepada mereka yang terlibat langsung dalam mengerjakan suatu produk.

- c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*), adalah biaya yang mengacu pada semua biaya produksi diluar biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya *overhead* pabrik yaitu nilai bahan penolong yang digunakan, gaji tenaga kerja tidak langsung, depresiasi peralatan pabrik, dan depresiasi gedung pabrik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, klasifikasi atau penggolongan biaya dipisahkan secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu agar menghasilkan informasi biaya yang lebih ringkas serta rinci untuk memudahkan kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan suatu organisasi atau perusahaan.

2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dipakai untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa pada proses produksi yang juga disebut biaya produksi atau biaya jasa (*cost of production*). Menurut Nurcahyo, Pangemanan, & Pangerapan (2021:230) harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk perusahaan dalam menilai kinerja produksi yang telah dilakukan. Harga pokok produksi dapat digunakan untuk melihat apakah produksi memberikan laba yang optimal. Harga pokok produksi menurut Siby, Ilat, & Kalalo (2018:141) merupakan biaya-biaya yang wajib dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa dan dinyatakan dalam bentuk uang. Menurut Kaukab (2019:72) harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang digunakan selama periode waktu tertentu yang tidak lepas dari perhitungan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Mulyadi (2018) mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur-unsur dalam harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya Bahan Baku, merupakan biaya dari suatu komponen untuk digunakan dalam proses produksi dimana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk yang diproduksi.
3. Biaya *Overhead* Pabrik, merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dan tidak dapat ditelusuri atau tidak berhubungan secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, harga pokok produksi dapat diartikan sebagai anggaran biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk maupun jasa yang meliputi pengeluaran biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dalam suatu periode waktu tertentu. Harga pokok produksi mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu periode berjalan. Perhitungan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman atau dasar dalam pengambilan keputusan terkait harga dan strategi produksi. Penentuan harga pokok produksi dapat menjelaskan mengenai harga jual dari produk atau jasa, melihat realisasi biaya dari produk atau jasa, dan menghitung laba atau rugi pada periode tertentu.

2.4 Metode Akuntansi Biaya Tradisional (*Traditional Costing*)

Musfitria, Sudjana, & Septiyani (2022:1558) mengungkapkan bahwa metode akuntansi biaya tradisional atau *traditional costing* merupakan metode perhitungan dimana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap ataupun variabel menjadi biaya produksi. Siby, Ilat, & Kalalo (2018:142) menyatakan bahwa metode akuntansi tradisional merupakan perhitungan dimana semua biaya dibebankan ke produk bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk. Pengertian lain menurut Sa'adah & Muchfaidzah (2021) akuntansi biaya tradisional merupakan metode perhitungan biaya dimana pengalokasian biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit dari setiap jenis produk atau biaya overhead yang dikonsumsi diasumsikan berbanding lurus dengan jumlah produksi. Pendekatan ini tidak dapat memberikan informasi biaya yang tepat karena setiap jenis produk atau jasa menggunakan proporsi sumber daya yang bervariasi. Ketidaktepatan biaya yang diserap dalam menghasilkan produk akan menimbulkan berbagai masalah yaitu munculnya produk *undercosting* dan produk *overcosting*.

Kelebihan dan kekurangan metode akuntansi biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produksi diungkapkan oleh Musfitria, Sudjana, & Septiyani (2022:1558) yaitu memiliki kelebihan proses perhitungan yang lebih mudah dan tidak rumit, sedangkan kelemahannya yaitu hanya menyajikan informasi biaya pada

tahap produksi dan alokasi biaya *overhead* hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau dengan volume produksi. Metode akuntansi biaya tradisional sering menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan yang justru menimbulkan konflik pada keunggulan perusahaan.

2.5 Activity Based Costing

2.5.1 Pengertian Activity Based Costing

Biaya berbasis aktivitas atau *Activity Based Costing* (ABC) berkembang sebagai hasil dari perubahan yang signifikan terhadap persaingan di lingkungan bisnis baik perusahaan manufaktur atau jasa. Menurut Siregar, dkk (2019) metode ABC merupakan metode penentuan biaya produk atau jasa yang pembebanan biaya overhead berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Definisi lain metode ABC menurut Sujarweni (2019) merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas dan menggunakan jenis pemicu biaya (*cost driver*) lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk atau jasa secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Metode ABC adalah pendekatan penentuan biaya yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Suwirmayanti & Yudiastra (2018) menyatakan bahwa dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa di perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu metode perhitungan biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan lalu membebankan biaya atau aktivitas tersebut kepada produk atau jasa, dan melaporkan biaya aktivitas dan produk atau jasa tersebut pada manajemen agar selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan

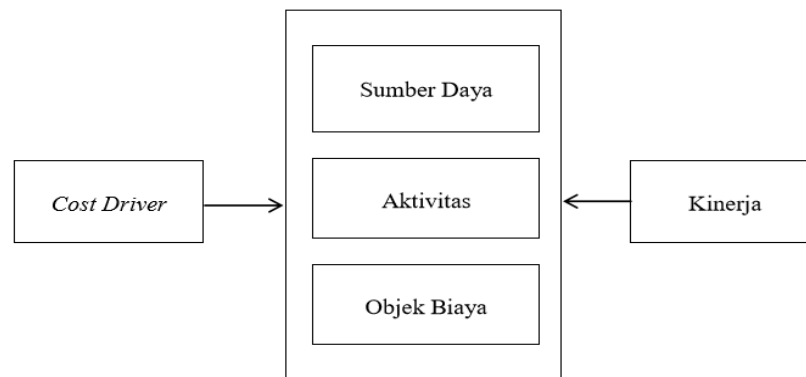
pengendalian biaya. Metode ABC mengansumsikan bahwa biaya dihasilkan bukan oleh produk atau jasa, tetapi oleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa.

2.5.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Penggunaan penetapan biaya berdasarkan aktivitas memperkenalkan hubungan sebab akibat antara faktor pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas. Menurut Rudianto (2013) terdapat dua komponen yang menjadi dasar dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) yaitu:

1. Biaya memiliki penyebab
Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya.
2. Penyebab biaya dapat dikelola
Penyebab biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personil perusahaan dapat memengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Selanjutnya, konsep dasar mengenai *Activity Based Costing* (ABC) menurut Rudianto (2013:162) dapat dilihat pada gambar 2.1.



Sumber: Rudianto (2013:162)

Gambar 2.1
Konsep Dasar *Activity Based Costing*

2.5.3 Kelebihan dan Manfaat *Activity Based Costing*

Perusahaan menggunakan metode ABC dengan upaya untuk mengurangi distorsi biaya yang sering dijumpai dalam metode akuntansi biaya berbasis tradisional. Menurut Safitry & Muntiah (2022:228) kelebihan utama metode ABC

adalah menyajikan biaya produk atau jasa yang lebih akurat dan informatif, memberikan perhatian pada setiap aktivitas yang terjadi, memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya, dapat membuat keputusan dan pengendalian biaya yang lebih baik, serta membantu meningkatkan berbagai nilai proyek. Menurut Siregar, dkk (2019:239) beberapa manfaat dari metode ABC bagi perusahaan yaitu:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.
Pengeluaran setiap aktivitas dapat dibebankan dengan cara yang lebih akurat dan spesifik ke dalam produk atau jasa sehingga hasil penawaran produk atau jasa menjadi mudah ditelusur. Selain itu, profitabilitas juga menjadi lebih mudah untuk diketahui kaitannya dengan suatu produk atau jasa.
2. Pembuatan keputusan yang lebih baik.
Informasi penggunaan aktivitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis dampak dari suatu aktivitas sehingga dapat memberi landasan pengambilan keputusan yang lebih akurat.
3. Estimasi biaya.
Ketersediaan informasi penggunaan aktivitas dan biaya di masa lalu yang terperinci dapat memberikan landasan yang dapat diandalkan dalam penentuan estimasi biaya di masa depan.
4. Perbaikan proses.
ABC memberikan informasi yang komprehensif mengenai penggunaan aktivitas. Hal ini memudahkan manajemen untuk memantau dan menilai produktivitas serta efisiensi biaya aktivitas. Kemudian, aktivitas-aktivitas yang dipandang belum memberikan nilai tambah dapat dihentikan, serta kegiatan atau aktivitas yang belum maksimal dapat ditingkatkan.
5. Penentuan biaya kapasitas tak terpakai.
Estimasi biaya yang akurat atas suatu aset atau sumber daya pada suatu kapasitas yang dianggarkan dapat menjadi dasar penentu nilai biaya dari kapasitas yang tidak digunakan akibat inefisiensi produksi atau pelayanan.

2.5.4 Keterbatasan *Activity Based Costing*

Metode ABC juga mencakup beberapa kelemahan di samping kelebihanannya. Keterbatasan dari metode ABC tersebut harus dipertimbangkan dengan benar oleh pihak manajemen perusahaan yang ingin menerapkan metode ABC. Menurut Siregar, dkk (2019:240) keterbatasan yang terdapat dalam metode ABC sebagai berikut:

1. Alokasi.
Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Biaya tertentu perlu dialokasikan ke departemen dan barang

atau jasa berdasarkan pengukuran volume yang sewenang-wenang karena mencari aktivitas yang memicu biaya tidak praktis.

2. Pengabaian biaya

Estimasi biaya produk atau jasa yang diidentifikasi metode ABC seringkali mengabaikan sebagian biaya yang terkait, seperti biaya untuk pengembangan produk, riset pemasaran.

3. Biaya dan waktu.

Salah satu kendala terbesar dalam penerapan ABC adalah biaya aplikasi yang mahal dan lamanya prosedur implementasi ABC. Hal ini karena ABC bukan masalah menghitung biaya produk semata, tetapi lebih pada cara manajemen mengidentifikasi aktivitas aktivitas dalam produksi, sumber daya yang dikonsumsinya, hal-hal yang memicu biaya aktivitas tersebut, dan besarnya biaya yang terjadi.

2.5.5 Kategori Tingkatan atau *Level* Aktivitas *Activity Based Costing*

Perusahaan perlu untuk mengategorikan seluruh aktivitas berdasarkan cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi suatu sumber daya. Pengelompokkan tersebut berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan biaya aktivitas. Untuk mempermudah pengelolaan, aktivitas yang memiliki biaya dengan karakteristik serupa akan dikelompokkan menjadi satu. Menurut David, Ilat, & Morasa (2020:105) tingkatan atau level aktivitas tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Aktivitas level unit adalah jenis aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan setiap satu unit individual dari produk atau jasa. Biaya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dihasilkan. Contoh aktivitas ini adalah biaya tenaga kerja, dan biaya listrik.
2. Aktivitas level *batch* adalah jenis aktivitas yang dilakukan untuk setiap kelompok (*batch*) produk atau jasa yang diproduksi. Besar kecilnya biaya pada aktivitas ini menurut jumlah gugus produk yang diproses. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang dijual, atau ukuran volume lainnya. Contohnya biaya pesanan yang tergantung pada berapa kali pemesanan produk terjadi, bukan bergantung pada unit yang dipesan.
3. Aktivitas level *product sustaining* adalah biaya aktivitas yang berhubungan dengan penjagaan dan pengembangan produk tertentu dan biaya biaya lain untuk mempertahankan suatu produk atau jasa dengan baik. Contohnya yaitu biaya merancang produk, pengujian beberapa produk, dan lain-lain.
4. Aktivitas level *facility sustaining* merupakan aktivitas pendukung operasi secara umum. Jenis aktivitas ini tidak berhubungan secara langsung dengan jenis produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Contoh dari aktivitas ini adalah biaya pemeliharaan, depresiasi, kebersihan, dan lain-lain.

2.6 Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*) untuk setiap aktivitas merupakan langkah penting dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas. Apabila perusahaan menawarkan banyak kategori jenis produk atau jasa maka biaya *overhead* yang terjadi akan timbul bersamaan. Hal ini menyebabkan jumlah biaya *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk atau jasa perlu diidentifikasi melalui *cost driver*. Menurut Siby, Ilat, & Kalalo (2018:142) *cost driver* adalah pemicu biaya seperti variabel, berupa tingkat aktivitas atau volume yang menjadi dasar timbulnya suatu biaya dalam rentang waktu tertentu. Politon (2019) menyatakan bahwa *cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi-konsumsi biaya *overhead*. Faktor ini mengungkapkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas, kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalikan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang di konsumsi. *Cost driver* merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya biaya dan aktivitas merupakan dampak yang ditimbulkannya. Secara umum, terdapat dua jenis pemicu biaya menurut Siregar, dkk (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Pemicu Sumber Daya (*Resource Driver*)

Pemicu sumber daya adalah kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke kumpulan biaya tertentu.

2. Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)

Pemicu aktivitas merupakan ukuran frekuensi dan intensitas suatu aktivitas terhadap suatu objek biaya. Pemicu aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari kelompok biaya ke objek biaya.

Dalam memilih *cost driver* yang tepat, terdapat dua faktor utama yang harus diperhatikan diantaranya kemudahan dalam memperoleh data yang diperlukan. Informasi yang belum tersedia pada sistem sebelumnya berarti harus disediakan dan akan menimbulkan biaya, sehingga lebih baik memilih *cost driver* yang sudah tersedia sebelumnya, karena *cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih. Selanjutnya yaitu tingkat korelasi antara konsumsi

aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya. *Cost driver* yang memiliki korelasi yang tinggi akan dipilih.

2.7 Kelompok Biaya (*Cost Pool*)

Cost pool menurut Tumiwa, Nangoi, & Tirayoh (2021:744) merupakan sekelompok biaya yang dihasilkan dari satu dasar pembebanan penggerak biaya (*cost driver*) untuk suatu aktivitas. Kelompok tersebut berisikan aktivitas yang biayanya *homogen* atau serupa. Dalam hal ini aktivitas-aktivitas *overhead* terhubung secara logis dan memiliki rasio konsumsi yang sama. Aktivitas yang ada dalam suatu perusahaan dapat digabungkan menjadi satu *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Semakin banyak tingkat atau level aktivitas yang dilaksanakan pada suatu perusahaan menyebabkan semakin bertambahnya biaya yang ada dalam *cost pool*. Sistem biaya yang menggunakan lebih dari satu atau beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk atau jasa yang dihasilkan.

2.8 Tahapan dalam Penerapan *Activity Based Costing*

Proses penerapan metode ABC untuk menentukan harga pokok menurut Hansen & Mowen (2018) dibagi menjadi dua prosedur sebagai berikut:

1. Biaya *overhead* dibebankan ke dalam aktivitas-aktivitas. Dalam tahap ini di perlukan 4 (empat) langkah yang dilakukan, yaitu:
 - a. Mengidentifikasi aktivitas.
Langkah pertama yaitu mengidentifikasi sejumlah kegiatan atau aktivitas yang dianggap menimbulkan suatu biaya dalam memproduksi barang atau jasa.
 - b. Mengklasifikasikan aktivitas
Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Pada Langkah ini, aktivitas yang seragam atau *homogen* dikelompokkan atau digabungkan menjadi satu. Penggolongan kelompok aktivitas diidentifikasi dalam 4 (empat) kategori sebagai berikut:
 - 1) Aktivitas Berlevel Unit (*Unit level activities*)
 - 2) Aktivitas Berlevel *Batch* (*Batch level activities*)
 - 3) Aktivitas Berlevel Produk (*Product sustaining activities*)
 - 4) Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility sustaining activities*)

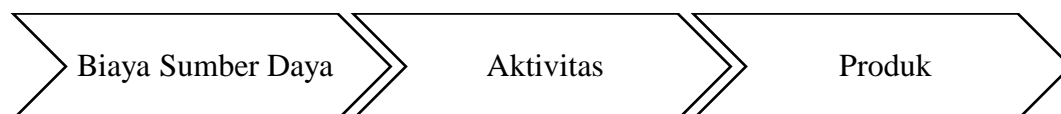
- c. Mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*)
 Mengidentifikasi atau menentukan pemicu biaya dari aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penentuan tarif per unit *cost driver* pada langkah selanjutnya.
- d. Menghitung tarif per kelompok aktivitas (*Homogeny Cost Pool Rate*).
 Tarif ini merupakan biaya per *unit cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok (*cost pool*) aktivitas. Tarif kelompok aktivitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit } cost \text{ driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

2. Membebankan biaya aktivitas pada produk.
 Penelusuran dan pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke masing-masing produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} \\ = \text{Tarif per unit } cost \text{ driver} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Berdasarkan prosedur pembebanan dua tahap tersebut, biaya sumber daya dibebankan kedalam biaya aktivitas. Selanjutnya dilakukan pembebanan kedalam objek biaya. Ilustrasi tahap pembebanan biaya dengan metode ABC dapat dilihat pada gambar 2.2.



Sumber: Febriantoko dkk., (2022)

Gambar 2.2
Pembebanan Biaya Overhead Metode ABC

2.9 Perbandingan metode *Traditional Costing* dengan metode *Activity Based Costing* (ABC)

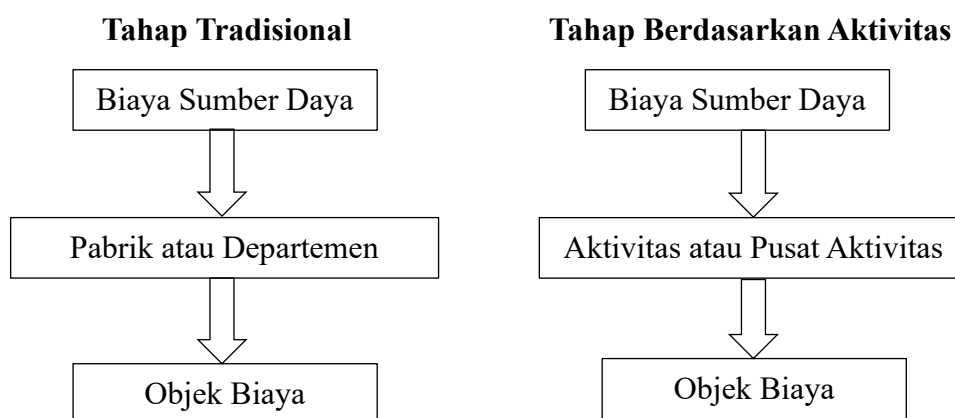
Perbedaan utama antara metode *traditional costing* dan metode ABC dapat terlihat dari pembebanan biaya *overhead* pabrik pada setiap produk. Pada metode *traditional costing* setiap biaya produk dibebankan hanya pada satu dasar pengalokasian *cost driver* berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sehingga mengakibatkan adanya distorsi biaya yang terjadi. Sedangkan

pada metode ABC biaya *overhead* pabrik pada setiap produk akan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan aktivitas yang berhubungan, kemudian kelompok biaya tersebut dibebankan pada berbagai *cost driver* yang berbeda berdasarkan aktivitasnya masing-masing sehingga menjadikan metode ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Sa'adah & Muchfaidzah (2021:12) menyatakan bahwa metode ABC menelusuri biaya-biaya secara lebih menyeluruh, tidak hanya ke unit produk, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Hal ini yang menjadikan metode ABC memiliki kelebihan dalam efisiensi biaya dibandingkan metode *traditional costing*, selain itu perusahaan juga dapat mengelompokkan biaya lebih terperinci atau menyeluruh serta mengetahui setiap aktivitas yang dapat dibebankan ke setiap produk.

Tabel 2.1
Perbedaan antara *Traditional Costing* dan *Activity Based Costing*

Keterangan	Traditional Costing	Activity Based Costing
Tujuan	<i>Inventory Level</i>	<i>Product Costing</i>
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, dan tahap pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	Biaya <i>overhead</i> pabrik
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk

Sumber: Musfitria, Sudjana, & Septiyani (2022:1560)



Gambar 2.3
Skema Alokasi Dua Tahap Metode Tradisional dan ABC

Sumber: Ahmad (2017:17)

Tabel 2.2
Perbedaan antara *Traditional Costing* dan *Activity Based Costing*

No	<i>Activity Based Costing</i>	<i>Traditional Costing</i>
1	Metode ini dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas dan kemudian memproduksi produk.	Metode tradisional dimulai dengan mengidentifikasi biaya kemudian ke produksi barang.
2	Metode ini berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk.	Metode ini menekankan terutama pada pemastian biaya setelah biaya tersebut terjadi.
3	Penggerak biaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi biaya aktivitas tertentu	Unit biaya yang digunakan untuk alokasi dan akumulasi biaya
4	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke kelompok biaya (<i>cost pool</i>).	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke departemen produksi atau departemen jasa.
5	Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif <i>cost driver</i> .	<i>Overhead</i> dialokasikan atas dasar tarif alokasi <i>overhead</i> departemen.
6	Biaya <i>overhead</i> variabel diidentifikasi secara tepat ke produk masing-masing.	Biaya yang dapat dialokasikan atau dibebankan ke produk dapat berupa biaya aktual yang terjadi atau atas dasar biaya standar.
7	Dalam ABC, banyak aktivitas didasarkan atas <i>cost pool</i> atau pusat biaya diciptakan.	Biaya <i>overhead</i> pabrik di-pool-kan dan dikumpulkan ke departemen.
8	Tidak perlu mengalokasikan dan redistribusi biaya <i>overhead</i> departemen jasa untuk departemen produksi.	Proses alokasi dan redistribusi biaya departemen jasa ke departemen produksi adalah penting untuk menemukan total biaya produksi.
9	Metode ABC mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume <i>output</i> .	Metode ini mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap tidak berubah dengan perubahan volume <i>output</i> .

Sumber: Salman dan Farid (2016:95)

2.10 *Activity Based Costing* pada Perusahaan Jasa

Metode ABC timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat, produk yang dimaksud disini bukan hanya produk dari perusahaan manufaktur atau perusahaan

dagang saja, tetapi juga produk dari bidang jasa. Penerapan metode ABC pada perusahaan jasa sama halnya dengan perusahaan manufaktur. Pada dasarnya metode ABC dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Setelah aktivitas diidentifikasi, maka dilakukan pengidentifikasian pemicu biaya yang selanjutnya melakukan kalkulasi per unit pemicu biaya yang digunakan dan kemudian membebankannya pada produk atau jasa yang bersangkutan. Namun, terdapat perbedaan utama antara perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa yaitu pada pendefinisian output. Hansen & Mowen (2018) mengatakan bahwa pada perusahaan manufaktur, output lebih mudah didefinisikan karena hasil dari produknya nyata atau berwujud, sementara untuk perusahaan jasa pendefinisian output lebih sulit karena hasil dari produknya tidak berwujud. Metode ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Aktivitas organisasi jasa sangat bervariasi, sehingga pengendalian aktivitas untuk memenuhi permintaan jasa juga lebih sulit diprediksi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa menurut Siby, Ilat, & Kalalo (2018:143) sebagai berikut:

- a. *Identifying and Costing Activities*
Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien. Dalam
- b. *Special Challenger*
Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.
- c. *Output Diversity*
Perusahaan jasa memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, *diversity* yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.11 Hotel

Hotel biasanya digunakan sebagai sarana untuk beristirahat (tidur) di sela-sela aktivitas. Hotel berbeda dengan jenis usaha yang lainnya dimana dalam beroperasi hotel berlangsung 24 (dua puluh empat) jam sehari, tanpa ada hari libur

guna untuk melayani pelanggan atau masyarakat umum yang ingin menggunakan jasanya. Hotel merupakan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan berupa jasa penginapan dan dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hotel merupakan bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan, bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum. Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 37/PW.340/MPPT-86 tentang peraturan usaha dan pengelolaan hotel juga menyebutkan bahwa pengertian hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial. Hotel menurut Kusuma (2022) juga disebut sebagai layanan produk bisnis dibidang jasa penyewaan kamar dengan berbagai fasilitas untuk memperoleh laba atau keuntungan.